



## SISTEM PERANKINGAN DI LEMBAGA PAUD: STUDI ANALISIS KEBUTUHAN ANAK DAN TUNTUTAN MASYARAKAT DI DESA ELLAK LAOK KEC. LENTENG KAB. SUMENEP

---

### **Barratun Naqiyah**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep  
*bunda8aesar@gmail.com*

### **Afina Fajriana**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep  
*afinafajriana9@gmail.com*

### **Danil Basyirah**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep  
*daniellahmochni09@gmail.com*

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisa tingkat kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat (guru, orang tua) terhadap predikat ranking kelas di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal yang berlokasi di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Artikel ini memakai pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan termasuk penelitian lapangan. Hasil penelitian menemukan: *Pertama*, rata-rata anak PAUD mengaitkan ranking dengan pemberian hadiah yang bersifat konkret, bukan prestasi belajar yang bersifat abstrak. *Kedua*, sebagian guru PAUD menyetujui sistem ranking dengan alasan untuk memotivasi belajar sekaligus tradisi yang turun-temurun, sedangkan sebagian guru PAUD lainnya tidak menyetujui sistem ranking dengan alasan mendiskriminasikan potensi siswa yang beraneka-ragam. *Ketiga*, mayoritas orang tua selaku wali murid PAUD tidak menyetujui sistem ranking bagi anaknya yang masih usia dini, karena dapat membebani anak maupun orang tuanya. Implikasinya, sistem ranking yang masih diterapkan di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal, disarankan ditinjau ulang, demi memenuhi kebutuhan anak dan tuntutan masyarakat, sebagaimana tersaji pada artikel ini.

**Kata Kunci:** Sistem Perankingan, Kebutuhan Anak, Tuntutan Masyarakat, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA).

## A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi ketetapan pada kurikulum sebelum K-13, bahwa salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dengan prestasi berupa peringkat kelas atau ranking. Umumnya, penetapan ranking kelas dilakukan setiap akhir semester dengan mengakumulasi nilai selama satu semester.

Dalam dunia pendidikan, ranking berarti mengurutkan kemampuan siswa dari yang memiliki kecerdasan tertinggi, hingga yang memiliki kecerdasan terendah. Artinya, semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka semakin baik prestasinya. Sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh, maka semakin buruk prestasinya. Hal tersebut memicu stigma negatif terkait seberapa pintar dan tidaknya siswa di dalam suatu kelas.

Pada umumnya, siswa yang mendapat ranking, akan diberi hadiah sebagai penghargaan (*reward*) atas pencapaian prestasi belajarnya. *Reward* adalah ganjaran, penghargaan, imbalan, atau hadiah. *Reward* diberikan karena suatu pekerjaan telah dilakukan dengan baik, benar dan memuaskan. Tujuan pemberian *reward* di sekolah antara lain untuk mendorong motivasi belajar siswa.

Melihat realitanya, siswa yang mendapatkan hadiah, akan merasa senang dan orang tua akan merasa bangga dengan prestasi anaknya. Oleh sebab itu, penerapan sistem peringkat atau ranking dinilai positif, karena membuat siswa yang berprestasi dan orang tuanya sama-sama merasa senang dan puas. Implikasinya, siswa yang berprestasi tersebut semakin semangat belajar, sedangkan orang tuanya semakin semangat memberi dukungan (*support*) dan bimbingan kepada anaknya.

Di sisi lain, sistem ranking dinilai buruk oleh sebagian besar siswa dan orang tua, karena membuat siswa yang tidak berprestasi, merasa minder dan sedih ketika tidak mendapatkan hadiah atau piala. Dampak buruk lainnya adalah sistem ranking membuat orang tua yang ambisius, akan menuntut dan memaksa anaknya untuk selalu menjadi yang terbaik di antara para temannya, sehingga membuat anak tidak nyaman.

Problemnya, sistem ranking juga diterapkan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Raudhatul Athfal (RA), seperti yang terjadi di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal yang menjadi lokus penelitian ini.

Padahal, menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Dengan begitu, tugas lembaga PAUD hanyalah sebatas memberikan stimulus untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, agar mereka siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Jadi, lembaga PAUD tidak seharusnya menuntut anak dengan sederet materi pelajaran yang berat, sehingga mengharuskan anak untuk berpikir, bersikap dan bertindak yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), perkembangan anak meliputi enam aspek: fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Sedangkan sifat perkembangan setiap anak adalah progresif, sistematis, dan berkesinambungan.

Jadi, sejatinya setiap anak itu sama-sama mengalami perkembangan. Hanya saja, terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan. Ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terjadi secara beriringan. Misalnya: individu A di usia 1 tahun sudah bisa mengucapkan beberapa kata dengan jelas dan lancar, tetapi masih belum bisa berjalan; sedangkan individu B di usia 1 tahun sudah bisa berjalan, namun belum bisa mengucapkan beberapa kata dengan jelas dan lancar.

Cepat-lambatnya perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Antara lain stimulasi, nutrisi, lingkungan, pola asuh, dan faktor lainnya. Implikasinya, guru-guru PAUD dituntut memiliki kepekaan terhadap potensi yang dimiliki setiap anak, mampu memberikan stimulus yang tepat untuk membantu perkembangan mereka, serta mengapresiasi setiap potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Abraham Maslow dalam teori motivasinya menyatakan bahwa manusia mempunyai "ego" atau harga diri berupa kebutuhan individu

akan penghargaan. Dalam hal ini, anak usia dini juga perlu mendapatkan penghargaan sesuai potensinya masing-masing, tanpa ada pengecualian. Tidak seperti sistem perankingan yang hanya memberikan penghargaan kepada anak-anak yang memiliki nilai tinggi atau ranking kelas.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sistem perankingan di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal yang berlokasi di Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, berdasarkan kebutuhan siswa yang berstatus anak usia dini dan tuntutan masyarakat yang diwakili oleh orang tua dan guru PAUD atau RA.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Dari segi tempatnya, penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian interaktif yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian.

Lokus penelitian adalah RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal yang berlokasi di Dusun Darusa Timur, Desa Ellak Laok, Kec. Lenteng, Kab. Sumenep, Prov. Jawa Timur.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik berikut ini:

*Pertama*, observasi (pengamatan). Yaitu mengamati objek dengan menggunakan panca indera. Secara spesifik, peneliti akan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (kejadian, peristiwa, perilaku, keadaan, benda), kemudian mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut untuk memperoleh data. Bentuknya observasi non-partisipan. Yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati asesmen penilaian dan rapor dalam penentuan ranking.

*Kedua*, wawancara. Yaitu memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Mitra wawancara adalah para guru, siswa, dan wali murid RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal.

*Ketiga*, dokumentasi. Yaitu mencari data tertulis. Dalam penelitian ini, dokumen yang diteliti adalah asesmen penilaian dan rapor.

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif-analitik, dengan menyajikan sudut pandang siswa, guru dan orang tua terkait sistem perankingan yang berlaku di di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sudut Pandang Siswa**

Siswa merupakan komponen yang paling utama dalam pendidikan. Siswa tidak hanya menjadi objek, melainkan juga menjadi subjek dalam pendidikan. Dalam konteks PAUD, proses pembelajaran dikemas atau diselingi dengan kegiatan bermain, karena anak usia dini masih tahap bermain dan berkembang. Kendati demikian, proses belajar di PAUD juga meniscayakan hasil belajar, prestasi belajar, bahkan ranking kelas.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 siswa PAUD (Kelompok A dan B) di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal, rata-rata siswa merasa senang jika mendapat ranking, karena mereka akan menerima hadiah. Sebaliknya, para siswa akan merasa sedih jika tidak mendapat ranking, karena tidak akan menerima hadiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa orientasi anak usia dini terhadap ranking adalah hadiah. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini yang masih belum mampu memahami makna ranking yang bersifat abstrak. Hal yang mereka ketahui tentang ranking adalah persoalan hadiah. Itu berarti, rata-rata siswa PAUD hanya butuh terhadap *rewardnya* saja, baik berupa hadiah, pujian, dan sejenisnya. Mereka tidak peduli seberapa tinggi nilai atau hasil belajar mereka. Dengan kata lain, siswa PAUD akan merasa senang saat diberi hadiah, meskipun nilainya di rapor tergolong rendah.

### **2. Sudut Pandang Guru**

Guru merupakan arah penentu suatu pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Selain bertanggungjawab memberikan pendidikan dan pengajaran, guru harus pandai mengetahui

karakteristik siswanya, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswanya agar kemampuan siswa dapat lebih berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam guru di RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal, dua guru setuju dengan penerapan sistem ranking di PAUD. Berikut reduksi data hasil wawancara dengan kedua guru tersebut (Ibu HA dan Ibu MI):

*“Diberikannya ranking, karena sebagai alat penghargaan atas prestasi belajar siswa. Siswa jadi lebih termotivasi untuk belajar dan dapat memicu siswa yang lain supaya lebih giat dalam mengejar prestasinya. Alasan lain, agar orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuan anak-anaknya”.*

Argumentasi kedua guru yang setuju dengan sistem ranking di PAUD, sejalan dengan teori motivasi Abraham Maslow yang menyatakan lima tingkat kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia. Salah satunya adalah kebutuhan untuk dihargai (*self esteem needs*). Sebagai manusia, anak usia dini juga memiliki “ego” untuk dihargai atas prestasinya. Semakin tinggi penghargaan yang diberikan kepada anak usia dini, semakin tinggi pula kebutuhan untuk menunjukkan prestasi yang dimilikinya, sehingga berimplikasi pemerolehan ranking kelas.

Sedangkan empat guru lainnya, tidak terlalu menyetujui sistem ranking, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MU:

*“Ranking bukanlah satu-satunya alat penghargaan untuk siswa, dan juga bukan satu-satunya alat untuk memotivasi mereka, apalagi siswa PAUD yang notobene masih berusia dini. Sesuai tahap perkembangannya, anak usia dini masih belum memahami makna ranking yang sebenarnya. Yang mereka butuhkan sebetulnya hanyalah reward atau penghargaan, baik berupa hadiah, pujian, pengakuan, dan lain sebagainya. Itu saja sudah membuat mereka senang”.*

Alasan lainnya, setiap anak dinilai memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga tidak seharusnya dibanding-bandingkan, sebagaimana yang terjadi pada sistem ranking. Ibu KH berkomentar:

*“Setiap potensi yang ada pada diri anak harus dihargai. Sebagai pendidik, seharusnya tidak membanding-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lain, karena setiap anak terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan dari potensi itu”.*

Argumentasi Ibu KH di atas, sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah *al-gharizat*. Yaitu potensi atau kemampuan dasar manusia berupa nafsu, akal, dan hati nurani. Ketiga fitrah ini dapat dikembangkan melalui faktor eksternal seperti lingkungan. Oleh sebab itu, fungsi lembaga pendidikan seperti PAUD adalah mengembangkan dan mengarahkan fitrah tersebut, agar tumbuh-kembang dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya.

Di tengah pro-kontra tersebut, realitanya RA Miftahul Huda dan RA Al-Hilal masih menerapkan sistem ranking hingga saat ini. Dalam konteks ini, Ibu SH selaku Kepala RA Miftahul Huda berkomentar:

*“Ranking memang sudah menjadi kebiasaan dari dulu. Jadi, lembaga kami tetap menerapkannya. Namun, semua anak tetap diberi hadiah, sesuai dengan urutan peringkatnya”.*

Jadi, penerapan sistem ranking dikarenakan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Namun terdapat perubahan sedikit dalam implementasinya, yaitu hadiah tidak hanya diberikan kepada ke siswa yang menempati ranking teratas saja, melainkan diberikan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Meskipun hadiahnya masih didasarkan pada posisi ranking siswa tersebut.

### **3. Sudut Pandang Orang Tua**

Jika sudut pandang guru masih pro-kontra, maka sudut pandang orang tua relatif seragam. Yaitu kontra terhadap sistem perankingan.

Ibu UC selaku wali murid mengemukakan pendapatnya berikut:

*“Menurut saya pribadi, kalau masih RA, ranking itu tidak penting. Jadi kalau misalnya anak itu punya kemauan belajar sendiri, itu sudah bagus. Tapi kalau dipaksa sama orang tuanya, saya tidak setuju. Semisal anak dipaksa menghafal, dipaksa selalu aktif di kelas. Artinya dikekang oleh orang tuanya agar dapat ranking. Lain halnya jika kemauan berkompetisi itu memang dari anak sendiri, maka orang tua harusnya mendukung dan menyemangati. Tapi kalau saya pribadi, orang tua mana yang tidak menginginkan anaknya berprestasi. Kalau bicara penting dan tidak pentingnya kan masih RA, jadi tergantung anaknya”.*

Pandangan Ibu UC di atas menunjukkan bahwa orang tua atau wali murid, lebih mengedepankan etos belajar yang berasal dari dalam diri anaknya sendiri (motivasi intrinsik), bukan berasal dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik), seperti sistem ranking.



Motivasi intrinsik adalah motif yang membuat individu menjadi aktif, tanpa perlu dirangsang dari luar, karena dalam dirinya sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Agar lebih maksimal, motivasi intrinsik perlu diperkuat oleh motivasi ekstrinsik. Misalnya, dukungan dan bimbingan dari orang tua maupun guru, agar anak semakin tertarik dan giat belajar.

Pandangan Ibu HA lebih menyoroti dampak negatif sistem ranking:

*“Kalau saya pribadi, tidak setuju dengan adanya ranking, karena seakan-akan anak harus dapat ranking. Kalau tidak dapat ranking, takutnya dimarahi oleh orang tuanya. Sedangkan anak yang tidak dapat ranking akan down dan tidak semangat belajar, nanti tidak akan semangat sekolah.*

Pendapat Ibu HA mengindikasikan bahwa dampak buruk sistem ranking dapat dirasakan oleh anak maupun orang tuanya. Anak yang tidak mendapatkan ranking akan mengalami penurunan semangat belajar, sedangkan orang tua yang anaknya tidak mendapatkan ranking, akan mengalami gangguan emosional yang berupa ekspresi kemarahan.

Sedangkan pandangan Ibu CI lebih menempatkan ranking sebagai kebutuhan sekunder bagi anaknya:

*“Ranking itu bukan suatu kebutuhan menurut saya. Yang penting anak sekolah bisa nulis, bisa baca. Kalau masalah peringkat itu bonus. Bukan tidak penting, cuma kalau mau ditekankan agar anak dapat ranking itu tidak baik juga, karena setiap anak beda-beda kelebihannya”.*

Bagi Ibu CI, tujuan primer pendidikan di PAUD adalah membantu anak untuk bisa membaca dan menulis, sehingga tidak perlu memaksa setiap siswa untuk berkompetisi meraih ranking kelas.

Apalagi setiap siswa pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa setiap anak terlahir ke dunia ini dengan membawa fitrah. Fitrah inilah yang harus diisi dengan berbagai keterampilan, sikap dan pengetahuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai hamba Allah SWT yang wajib beribadah kepada-Nya serta sebagai khalifah Allah SWT yang wajib memelihara alam semesta-Nya.



## **BIBLIOGRAFI**

- Basyit, Abdul. (2017). Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13, No. 1 .
- Febianti, Yopi Nisa. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif. *Jurnal Edunomic*. Vol.6, No.2.
- Hadi, Sutrisno. (2006). *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Khaironi, Mulianah. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. Vol. 3, No. 1.
- Miles, M. B, and A.M. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE.
- Parhan, Muhamad, dkk. (2020). Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 4, No. 2.
- Rusli, Mohammad dan Hisyam El Qaderie. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis*. Madura: LP3M Paramadani
- Santrock., John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Susanto, Nanang Hasan, dan Cindy Lestari. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Ulum, M. Miftahul. (2009). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol.4, No.2.